

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis diplomatik Qatar-Arab Saudi dan negara-negara Teluk lainnya, pada masa pemerintahan presiden Donald Trump, telah memberikan kebingungan dalam pendekatan yang dilakukannya. Hal ini dilihat dari sejumlah kebijakan luar negeri yang diambil tidak konsisten dengan adanya perubahan posisi presiden Donald Trump yang mendukung salah satu pihak. Penulis menggunakan konsep yang dipaparkan Jacobs dan Page dalam menganalisis perubahan orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat melalui tiga indikator, yaitu; *Neoliberalism and Organized Groups*; *Epistemic Community and Knowledge Based Experts*; dan *Median Voter Theory and the Influence of Public Opinion*.

Berdasarkan analisis tersebut penulis menemukan faktor utama yang memengaruhi perubahan orientasi presiden Donald Trump dalam mengambil kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap krisis diplomati Qatar-Arab Saudi secara signifikan. Faktor tersebut adalah pengaruh dari kelompok kepentingan dan neoliberal. Kelompok kepentingan yang dimaksud di sini adalah Kushner Companies, yang dikelola keluarga Kushner. Di mana Jared Kushner merupakan menantu dari seorang presiden Donald Trump dan tentunya memiliki hubungan yang sangat dekat.

Keterlibatan Jared Kushner dalam memengaruhi perubahan orientasi kebijakan luar negeri dilihat dari upaya yang dilakukan Jared Kushner dengan memberikan dukungan penuh kepada aliansi Anti Qatar. Hal ini disebabkan karena Kushner Companies merasa dirugikan akibat gagalnya kerja sama investasi terhadap 666 Fifth Avenue dengan pemerintah Qatar. Pengaruh Jared Kushner dalam hal ini terlihat dari otoritas istimewa yang diberikan presiden Donald Trump, selain merupakan seorang menantu presiden, Jared Kushner juga menjadi penasihat senior presiden Donald Trump untuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Tidak sampai di situ saja, Jared Kushner berupaya untuk menggagalkan kebijakan *shuttle diplomacy* Rex Tillerson dan akhirnya membuat Tillerson mundur dari jabatannya. Beberapa upaya yang dilakukan Jared Kushner terbukti memengaruhi presiden Donald Trump. Dalam hal ini presiden Donald Trump turut mendukung kebijakan aliansi Anti Qatar, menuruti saran Jared Kushner dengan memberhentikan Tillerson dari jabatannya.

Sedangkan pada indikator kedua yaitu; *Epistemic Community and Knowledge Based Expert*, pengaruh yang diberikan tidak begitu signifikan. Dalam hal ini lembaga *think tank* WINEP yang berperan untuk memberikan rekomendasi opsi kebijakan yang seharusnya diambil oleh pemerintah Amerika Serikat tidak begitu dimanfaatkan dengan semestinya. Hanya beberapa rekomendasi yang diadopsi menjadi kebijakan dan hasilnya juga tidak begitu terimplementasikan dengan baik. Hal yang sama juga terjadi pada indikator ketiga, yaitu *Median Voter Theory and the Influence of Public Opinion*. Survei yang dilakukan oleh lembaga YouGov atas kerja

sama dengan Arab News yang bertujuan untuk melihat opini publik Amerika Serikat terhadap keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis diplomatik Qatar-Arab Saudi serta pengetahuan publik Amerika Serikat terhadap negara-negara Arab. Dalam survei yang dilakukan didapatkan hasil bahwa publik Amerika Serikat cenderung memiliki persepsi negatif terhadap Qatar. Meskipun demikian, kedua faktor tersebut telah berkontribusi dalam memengaruhi perubahan orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap krisis diplomatik Qatar-Arab Saudi. Selain itu, Departemen Luar Negeri dan Washington tetap berusaha keras untuk mempertahankan hubungan dengan Qatar. Karena Qatar merupakan bagian dari kepentingan keamanan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, Selain Arab Saudi, UEA dan negara Arab kaya lainnya.

5.2 Saran

Isu mengenai krisis diplomatik Qatar-Arab Saudi sangat menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan pasang surut hubungan antara negara yang masih berlanjut hingga sekarang. Krisis ini juga telah melibatkan negara lain seperti Amerika Serikat, Kuwait, Turki, Iran dan berperan untuk meredakan ketegangan. Keterlibatan Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara kuat justru pada krisis ini berada pada posisi yang berubah-ubah dengan kebijakan luar negeri yang diambil terkesan tidak konsisten dan mendukung kepada salah satu pihak, seperti yang dilakukan presiden Donald Trump dengan posisinya yang mendapat pengaruh dari berbagai pihak, baik eksternal maupun internal. Seharusnya Amerika Serikat dapat menunjukkan posisi yang netral dan mendukung upaya penyelesaian krisis dari awal. Sehingga krisis

diplomantik tidak akan berlarut hingga sekarang. Kemudian isu ini tentunya bisa diteliti dari sudut pandang yang lainnya. Meskipun dalam penelitian ini, masih ditemukan banyak kekurangan penulis, akan tetapi penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti yang akan melihat isu ini selanjutnya agar menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga hasil penelitian yang didapatkan akan lebih beragam.

